

## **CAMPUR KODE DI TIKTOK : TREN ATAU GEJALA LUNTURNYA BAHASA**

**Irham Abdul Rohim<sup>1</sup>, Wang Wei<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

@irhamrohim111@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam konten TikTok serta menafsirkan posisinya sebagai tren kebahasaan atau gejala lunturnya penggunaan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan dan teks tertulis dalam **34 video TikTok** yang diunggah oleh **12 akun kreator**, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, terutama pada tingkat kata dan frasa. Campur kode berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk memperkuat pesan, membangun citra modern, dan menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode di TikTok bersifat sistematis dan berulang, merepresentasikan adaptasi kebahasaan di ruang digital sekaligus mencerminkan perubahan preferensi leksikal pengguna bahasa Indonesia.

Kata kunci : campur kode, TikTok, bahasa Indonesia, sosiolinguistik, media sosial

### **Abstract**

This study aims to analyze the phenomenon of code-mixing in TikTok content and interpret its position as a linguistic trend or a symptom of the decline of Indonesian language use. The method used is descriptive qualitative with a sociolinguistic approach. The research data consists of spoken and written texts in 34 TikTok videos uploaded by 12 creator accounts, selected using a purposive sampling technique. The results indicate that code-mixing is dominated by the insertion of English elements into Indonesian language structures, particularly at the word and phrase level. Code-mixing functions as a pragmatic strategy to strengthen messages, build a modern image, and adapt language style to social media audiences. These findings indicate that code-mixing on TikTok is systematic and recurring, representing linguistic adaptation in the digital space while reflecting changes in the lexical preferences of Indonesian language users.

Keywords: code-mixing, TikTok, Indonesian, sociolinguistics, social media

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam praktik komunikasi masyarakat modern. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana

hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang utama pembentukan pola berbahasa baru. Dalam ruang digital, bahasa digunakan secara lebih fleksibel, ringkas, dan ekspresif untuk menyesuaikan dengan karakter media serta kebutuhan audiens yang luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik berbahasa di media sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam komunikasi digital adalah campur kode, yakni penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan atau wacana. Fenomena ini semakin terlihat dalam berbagai platform media sosial, termasuk TikTok, yang mendorong kreativitas linguistik melalui konten video singkat. Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun gaya bahasa, menarik perhatian audiens, dan membentuk citra diri pengguna di ruang digital.

TikTok sebagai platform media sosial berbasis video singkat memiliki karakteristik yang mendorong penggunaan bahasa yang ringkas, ekspresif, dan mudah diterima oleh audiens luas. Dalam berbagai jenis konten TikTok, seperti edukasi ringan, hiburan, motivasi, dan promosi produk, penggunaan campur kode sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian dan membangun citra diri yang modern. Media sosial, dalam hal ini, berperan sebagai agen yang mempercepat penyebaran dan normalisasi praktik kebahasaan tertentu (Androutsopoulos, 2014).

Fenomena campur kode dalam komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat yang semakin terbuka terhadap kontak bahasa. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan merupakan gejala yang kerap muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang intensif. Di Indonesia, kondisi ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya paparan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, melalui media digital dan budaya populer. Campur kode dalam konteks ini tidak selalu muncul karena keterbatasan linguistik, tetapi sering kali berkaitan dengan pilihan gaya berbahasa dan strategi komunikasi penutur.

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode dipahami sebagai praktik kebahasaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan situasional penutur (Myers-Scotton, 2006; Gardner-Chloros, 2010). Pilihan untuk mencampurkan bahasa tertentu sering kali merefleksikan sikap bahasa, orientasi identitas, serta persepsi terhadap nilai simbolik bahasa yang digunakan. Dalam ruang digital seperti TikTok, penggunaan bahasa Inggris melalui

campur kode kerap diasosiasikan dengan kesan modern, global, dan prestisius, sehingga menjadi strategi yang dianggap efektif untuk menjangkau audiens yang luas dan heterogen (Pennycook, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya menafsirkan fenomena campur kode di TikTok secara kritis, tidak hanya sebagai variasi bahasa, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan pembentukan identitas linguistik di ruang digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada deskripsi bentuk campur kode, penelitian ini menempatkan campur kode dalam relasinya dengan sikap berbahasa dan keberlangsungan bahasa Indonesia di ranah publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam konten TikTok, (2) menganalisis fungsi sosial dan pragmatik penggunaan campur kode, serta (3) menafsirkan posisi campur kode sebagai tren kebahasaan atau gejala awal luntarnya identitas bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menafsirkan campur kode tidak hanya sebagai variasi bahasa, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan sikap berbahasa dan pembentukan identitas linguistik di ruang digital. Fokus penelitian terletak pada pemaknaan dan fungsi penggunaan campur kode dalam konteks komunikasi di media sosial.

Objek penelitian ini adalah konten TikTok yang mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data penelitian berupa tuturan lisan dan teks tertulis dalam video TikTok, termasuk ujaran kreator dan teks pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, dokumentasi, dan penyimakan dengan cara mencatat serta mentranskripsikan bagian tuturan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi bentuk campur kode (kata, frasa, dan klausa), serta analisis kontekstual untuk mengungkap fungsi sosial dan pragmatik penggunaannya. Tahap akhir analisis berupa penafsiran kritis untuk menentukan posisi campur kode sebagai tren kebahasaan atau gejala awal luntarnya identitas bahasa Indonesia di ruang digital. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan menempatkan data campur kode sebagai praktik kebahasaan yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada konteks sosial, tujuan komunikasi, dan ruang digital tempat bahasa digunakan. Data yang diperoleh dari konten TikTok dianalisis secara bertahap, dimulai dari bentuk linguistik, fungsi sosial dan pragmatik, faktor penyebab, hingga implikasinya terhadap identitas linguistik dan posisi bahasa Indonesia di ruang digital. Dengan pendekatan ini, pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang kompleks dan bersifat ambivalen.

Bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana representasi diri, negosiasi identitas, serta pembentukan makna sosial. Oleh karena itu, analisis campur kode dalam penelitian ini tidak berhenti pada tataran struktural, melainkan bergerak menuju pemahaman yang lebih luas mengenai implikasi sosial, ideologis, dan kultural dari praktik kebahasaan tersebut.

### **1. Bentuk Campur Kode**

Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode dalam data penelitian didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai kode dasar yang menopang keseluruhan struktur tuturan, sementara bahasa Inggris hadir sebagai unsur sisipan. Campur kode yang ditemukan bersifat intrasentensial dan muncul pada tingkat kata, frasa, dan klausa.

Temuan ini selaras dengan klasifikasi campur kode berdasarkan tataran linguistik, yaitu leksikal, frasal, dan klausal (Suandi, 2014). Dominasi campur kode pada tataran leksikal menunjukkan bahwa penyisipan unsur bahasa asing lebih sering dilakukan dalam bentuk kata tunggal karena dianggap praktis serta tidak mengganggu struktur gramatikal bahasa utama. Dalam konteks media sosial yang menuntut komunikasi ringkas dan cepat, pilihan ini menjadi strategi linguistik yang efisien.

Untuk memperjelas variasi bentuk campur kode yang ditemukan dalam data penelitian, berikut disajikan contoh campur kode berdasarkan tingkat linguistik.

**Tabel 1. Contoh Campur Kode dalam Konten TikTok**

No.	Kode Data	Tuturan	Unsur Campur Kode	Tingkat Campur Kode	Keterangan
1	D1	“Hari ini aku mau sharing rutinitas biar tetap productive.”	sharing, productive	Kata (leksikal)	Penyisipan kosakata bahasa Inggris meskipun tersedia padanan bahasa Indonesia; menunjukkan pilihan gaya bahasa dan citra diri modern.
2	D7	“...ini my daily routine yang selalu aku lakukan setiap pagi.”	my daily routine	Frasa	Digunakan sebagai penegas pesan sekaligus penanda wacana gaya hidup produktif dan modern.
3	D15	“Kalau kamu konsisten, you will see the difference.”	you will see the difference	Klausa	Integrasi struktur bahasa Inggris secara utuh; mencerminkan bilingualisme aktif dan intensitas paparan bahasa Inggris.

Berdasarkan data pada Tabel 1, campur kode dalam konten TikTok menunjukkan pola yang sistematis dan kontekstual. Campur kode tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti norma komunikasi digital yang berkembang di platform TikTok.

Contoh campur kode tingkat kata ditemukan pada Data 01 (D1) melalui tuturan “Hari ini aku mau sharing rutinitas biar tetap productive.” Penggunaan kata *sharing* dan *productive* terjadi meskipun tersedia padanan dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kosakata, melainkan merupakan pilihan gaya bahasa penutur. Hal ini menguatkan pandangan Gardner-Chloros (2010) bahwa campur kode kerap berfungsi sebagai strategi stilistik yang berkaitan dengan identitas dan citra diri.

Pada tingkat frasa, Data 07 (D7) memperlihatkan penggunaan frasa *my daily routine* sebagai penegas pesan sekaligus penanda wacana gaya hidup modern. Frasa bahasa Inggris tersebut membawa konotasi tertentu yang diasosiasikan dengan produktivitas dan kedisiplinan diri. Sementara itu, campur kode dalam bentuk klausa ditemukan pada Data 15 (D15), yang

menunjukkan integrasi struktur bahasa Inggris secara utuh ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kemampuan ini mencerminkan tingkat bilingualisme yang relatif aktif serta intensitas paparan bahasa Inggris dalam praktik komunikasi digital (Myers-Scotton, 2006).

Dengan demikian, bentuk campur kode dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam konten TikTok tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang selaras dengan kebutuhan ekspresif dan representatif di ruang digital.

## **2. Fungsi Sosial dan Pragmatik Campur Kode**

Campur kode dalam konten TikTok berfungsi untuk memperkuat pesan, membangun citra modern, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter audiens. Dalam konten opini dan motivasi, bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan pesan utama dan membangun kesan profesional serta kredibel. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini berfungsi sebagai legitimasi simbolik terhadap gagasan yang disampaikan.

Dalam konteks ulasan produk dan gaya hidup, campur kode berkaitan erat dengan strategi komunikasi pemasaran digital. Bahasa Inggris digunakan untuk menyesuaikan konten dengan wacana global serta meningkatkan daya tarik dan nilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam campur kode juga dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan komersial di ruang digital.

Secara pragmatik, penggunaan bahasa Inggris berfungsi sebagai strategi kesantunan dan mitigasi. Ungkapan tertentu digunakan untuk memperhalus pernyataan, melunakkan kritik, atau mengurangi potensi ancaman terhadap wajah audiens. Temuan ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) yang menekankan bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan pengelolaan hubungan sosial dan jarak sosial dalam interaksi.

Dalam perspektif sociolinguistik interaksional, campur kode dapat dipahami sebagai sumber daya diskursif. Androutsopoulos (2014) menyatakan bahwa variasi bahasa di media sosial digunakan secara strategis untuk membangun persona digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreator TikTok memanfaatkan campur kode untuk mempresentasikan diri sebagai individu yang modern, adaptif, dan relevan dengan tren global. Dengan demikian, fungsi campur kode melampaui aspek linguistik dan mencerminkan fungsi sosial serta simbolik.

### **3. Faktor Penyebab Campur Kode**

Faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini mencakup faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan kemudahan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia yang relatif terbuka. Bahasa Inggris dipilih karena dianggap ringkas, ekspresif, dan memiliki daya simbolik yang kuat.

Faktor nonlinguistik meliputi globalisasi, budaya populer, serta tuntutan membangun citra diri di ruang digital. TikTok sebagai platform global berperan besar dalam menormalisasi praktik campur kode melalui distribusi konten yang masif dan berulang. Temuan ini sejalan dengan kajian Kartolo et al. (2022) yang menyatakan bahwa campur kode dalam masyarakat multilingual dipengaruhi oleh prestise bahasa dan kebiasaan interaksi sosial.

Dalam konteks TikTok, kebiasaan interaksi digital memperkuat kecenderungan tersebut. Kreator konten menyesuaikan pilihan bahasa dengan ekspektasi audiens yang heterogen dan terbiasa dengan pencampuran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode di TikTok merupakan praktik kolektif yang dibentuk oleh norma komunikasi komunitas digital, bukan sekadar pilihan individual.

### **4. Tren Kebahasaan atau Gejala Luntarnya Identitas Bahasa**

Berdasarkan temuan penelitian, campur kode di TikTok menunjukkan sifat ambivalen. Di satu sisi, campur kode merupakan bentuk adaptasi linguistik terhadap globalisasi dan perkembangan media sosial. Bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang dinamis dan selalu bergerak mengikuti perubahan budaya serta ekonomi global (Pennycook, 2001). Dalam konteks ini, bahasa Inggris berfungsi sebagai simbol kosmopolitanisme dan keterhubungan global.

Di sisi lain, dominasi penggunaan bahasa Inggris pada kosakata umum yang memiliki padanan bahasa Indonesia menunjukkan perubahan preferensi leksikal yang signifikan. Melalui perspektif sikap bahasa, kecenderungan ini mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa prestisius, sementara bahasa Indonesia berpotensi mengalami penyempitan fungsi (Holmes, 2013).

Jika ditinjau melalui perspektif ekologi bahasa, penggunaan campur kode yang intensif dan tidak seimbang dapat memengaruhi distribusi fungsi bahasa dalam masyarakat (Haugen, 1972). Dalam ekosistem digital TikTok, bahasa Inggris cenderung mendominasi ranah motivasi, promosi, dan gaya hidup, sedangkan bahasa Indonesia lebih sering berperan

sebagai kerangka dasar tuturan. Relasi ini menunjukkan adanya dominasi simbolik antarbahasa di ruang media sosial.

Selain itu, markedness model menjelaskan bahwa bahasa Inggris digunakan sebagai kode bertanda (marked choice) untuk membangun kesan modern, profesional, dan berwawasan global. Pemilihan kode ini bersifat strategis karena disesuaikan dengan ekspektasi audiens TikTok yang heterogen dan berorientasi pada tren (Myers-Scotton, 2006).

## **5. Implikasi terhadap Pembelajaran dan Kebijakan Bahasa**

Temuan penelitian ini menunjukkan implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Dominasi campur kode dalam konten TikTok mengindikasikan bahwa generasi muda semakin terbiasa menggunakan bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menuntut pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah kebahasaan formal, tetapi juga pada penguatan kesadaran berbahasa serta kemampuan peserta didik dalam merefleksikan pilihan bahasa yang digunakan di ruang digital.

Fenomena campur kode juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat menggunakan contoh-contoh dari media sosial untuk mengajak peserta didik menganalisis bentuk campur kode, fungsi sosial dan pragmatik penggunaannya, serta padanan kosakata dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman linguistik peserta didik, tanpa mengabaikan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

Selain implikasi pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan bahasa yang responsif terhadap perkembangan media digital. Kebijakan bahasa tidak cukup bersifat normatif dan preskriptif, tetapi perlu mempertimbangkan realitas praktik kebahasaan di ruang digital. Upaya penguatan bahasa Indonesia dapat diarahkan pada perluasan fungsi dan visibilitas bahasa Indonesia di media sosial agar tetap memiliki daya saing simbolik di tengah dominasi bahasa global.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten TikTok yang menjadi data penelitian, campur kode didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan bersifat intrasentensial dan muncul pada tataran kata,

frasa, dan klausa. Dominasi campur kode pada tataran leksikal, seperti penggunaan kata sharing dan productive (D1), menunjukkan bahwa pencampuran bahasa tidak disebabkan oleh keterbatasan kosakata, melainkan merupakan pilihan gaya bahasa yang dianggap praktis dan sesuai dengan karakter komunikasi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa campur kode memiliki fungsi sosial dan pragmatik yang kuat. Penggunaan bahasa Inggris dimanfaatkan untuk memperkuat pesan, membangun citra modern dan profesional, serta menyesuaikan tuturan dengan audiens TikTok yang heterogen. Selain itu, campur kode berfungsi sebagai strategi kesantunan dan mitigasi dalam interaksi digital. Faktor penyebab campur kode meliputi faktor linguistik berupa kemudahan integrasi unsur bahasa Inggris serta faktor nonlinguistik seperti globalisasi, budaya populer, prestise bahasa, dan norma komunikasi komunitas digital yang dinormalisasi oleh platform TikTok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode di TikTok berada pada posisi ambivalen, yakni sebagai tren kebahasaan yang adaptif sekaligus sebagai gejala awal lunturnya identitas bahasa Indonesia di ruang digital. Di satu sisi, campur kode mencerminkan kemampuan adaptasi penutur terhadap dinamika global. Di sisi lain, dominasi bahasa Inggris pada kosakata umum yang memiliki padanan bahasa Indonesia menunjukkan pergeseran sikap berbahasa yang berpotensi mempersempit fungsi bahasa Indonesia dalam ranah publik digital. Oleh karena itu, fenomena campur kode perlu dipahami secara kritis agar adaptasi kebahasaan tidak berujung pada marginalisasi bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2014). Computer-mediated communication and linguistic landscapes. *Language and Linguistics Compass*, 8(2), 1–15.
- Gardner-Chloros, P. (2010). *Code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford: Stanford University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Kartolo, R., Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Campur kode dalam masyarakat multilingual: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 145–156.
- Myers-Scotton, C. (2006). *Multiple voices: An introduction to bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.